

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Darul Ulum I Unggulan BPP–T Peterongan Jombang

1. Sejarah Singkat Sekolah

Awalnya, SMA Darul Ulum I Unggulan BPP-T bernama Sekolah Mu'alimin dan Mu'alimat Atas. Memasuki periode pendidikan baru fase pertama, Mu'alimin dan Mu'alimat Atas resmi diganti menjadi SMA Darul Ulum I, Sekolah Tingkat Atas Pertama dan satu – satunya yang mengikuti program study DEPDIKBUD di Pondok Pesantren Darul Ulum. Akan tetapi saat itu SMA Darul Ulum I belum mempunyai gedung sendiri.

Pada tahun pelajaran 2006/2007, SMA Darul Ulum I telah membentuk kesepakatan bersama antara Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tentang “Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam upaya pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilaksanakan pada hari rabu, 20 September 2006 yang ditanda tangani oleh Prof. Dr. Sc. Ir. Said Djauharsyah Jenie, M. Sc (ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi sebagai pihak pertama, dengan K.H Moh.As'ad Umar (Alm) selaku ketua umum Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sebagai pihak kedua.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Visi SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN – BPP-T Peterongan Jombang adalah: **”Mencetak Kader Muslim Yang Sehat Jasmani Dan Rohani Serta Unggul Dalam IMTAQ, IPTEK dan Akhlak”**.

Indikator Visi :

- 1) Peningkatan ketaqwaan terhadap ALLAH SWT.
- 2) Peningkatan kualitas SDM bagi tenaga kependidikan dan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan.
- 3) Terampil dalam Komputer dan Bahasa Asing.
- 4) Peningkatan dalam Karya Ilmiah Remaja.
- 5) Handal dalam prestasi olimpiade, olah raga, seni dan budaya.

b. Misi

Misi SMA Darul Ulum 1 Unggulan – BPP-T Peterongan Jombang:

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang terpadu antara sekolah dan pondok pesantren dengan berlandaskan motivasi spiritual.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Memberikan motivasi dan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan minat.
- 4) Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan.
- 5) Menumbuhkan sikap disiplin dan tertib pada semua warga sekolah.

c. Tujuan

Tujuan SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Peterongan Jombang:

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki perilaku religious, berjiwa sosial 95 %
- 2) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional Sekolah sebesar 0,20
- 3) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis dalam setiap event lomba atau olimpiade
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa asing
- 5) Meningkatkan lulusan yang kompetitif untuk melanjutkan ke Pendidikan Tinggi 60%
- 6) Melaksanakan program pembelajaran berbasis ICT
- 7) Meningkatkan SDM (Kualitas Pembelajaran dan Pelayanan)

3. Kondisi Umum SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Peterongan Jombang

Adapun gambaran mengenai kondisi obyektif Sekolah yang meliputi keadaan guru, fasilitas sekolah adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Siswa

Tabel VI

Jumlah Siswa

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X	130	277	407
2	XI IPA	63	111	174
3	XI IPS	30	67	97
4	XII IPA	65	118	183
5	XII IPS	30	42	72
JUMLAH		318	615	933

b. Kadaan Guru

Tabel VII Keadaan Guru

NO	Bidang Studi	STATUS				JML
		DPK	GTY	GB	GTT	
1	Pendidikan Agama				7	7
2	PPKN				2	2
3	Bahasa & Sastra Indonesia				5	5
4	Sejarah Nasional / Umum				2	2
5	Bahasa Inggris		1		6	7
6	Pendidikan Jasmani				3	3
7	Matematika				7	7
8	Fisika				4	4
9	Biologi				5	5
10	Kimia				3	3
11	Ekonomi				4	4
12	Sosiologi				3	3
13	Geografi				2	3
14	Pendidikan Kesenian				2	2
15	Al Qur'an Tajwid				2	2
16	Tafsir – Hadits				2	2
17	Aqidah Ahlak				2	2
18	Fiqih				3	3
19	Nahwu / Bahasa Arab		1		4	5
20	BP/BK	2			4	6
21	SKI				1	1
22	Keterampilan :					
	a. Conversation/TOEFL				2	2
	b. Komputer				2	2
	JUMLAH	2	2		71	82

c. Fasilitas Sekolah

Tabel VIII
Fasilitas Sekolah

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan	Ket
1.	Ruang Kelas	19	Baik	
2.	R. Kepala sekolah	1	Baik	
3.	R. Wakil Kepala Sekolah	1	Baik	
4.	R. Tata Usaha	1	Baik	
5.	R. Guru	1	Baik	
6.	R. Perpustakaan	1	Baik	
7.	R. Laboratorium	3	Baik	
	Lab. Bahasa, Lab. Biologi, Lab. Fisika, Lab. Kimia, Lab Komputer.			
8.	R. Ketrampilan	1	Baik	
9.	R. Serba Guna	1	Baik	
10.	Auditorium	1	Baik	
11.	Halaman Sekolah	1	Baik	
12.	Lap. Olah Raga	2	Baik	
13.	Kebun Biologi	-	-	
14.	Toilet	14	Baik	
15.	Gudang	2	Baik	
16.	Koprasi Siswa	1	Baik	
17.	R. BP/BK	1	Baik	
18.	R. OSIS	1	Baik	
19.	UKS	2	Baik	
20.	R. Studio Musik	1	Baik	

4. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP Teknologi memiliki ciri khas keterpaduan antara pendidikan formal umum dengan pendidikan agama di Pondok Pesantren. Ciri khas tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Wawasan Keunggulan Imtaq, Iptek, Bahasa Inggris dan Akhlaqul Karimah

1) Wawasan Keunggulan Imtaq

Wawasan keunggulan Imtaq berupa wawasan bidang agama yang diarahkan sebagai nilai perilaku muslim yang melekat pada pribadi siswa dalam kehidupannya.

Wawasan bidang agama sebagai pembentuk Imtaq tersebut antara lain terwujud dalam kegiatan :

- Pendisiplinan sholat lima waktu dan harus berjama'ah
- Rutinitas membaca Al Qur'an baik di asrama maupun di sekolah pada awal KBM serta pada waktu ba'da maghrib dan subuh
- Penanaman sikap santri yang menjadikan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, melalui penempelan hadist-hadist Nabi pada tempat-tempat tertentu.
- Mengkaji dan memahami hukum-hukum Islam dan Kitab Kuning sebagai karya ilmiah para ulama' besar Islam.

2) Wawasan Keunggulan Iptek

Wawasan keunggulan bidang Iptek terwujud dalam kegiatan :

- Penambahan alokasi jam belajar MIPA
- Kegiatan Karya ilmiah (KIR)
- Pengikutsertaan pada lomba-lomba karya ilmiah baik berskala regional maupun nasional
- Pengadaan dan pengembangan sarana laboratorium IPA dan Komputer

3) Wawasan Keunggulan Berbahasa Inggris

Seiring dengan kepercayaan dari Direktorat Pembinaan SMA untuk melaksanakan Rintisan Sekolah Unggulan yang merupakan VISI dan MISI sekolah dalam rangka menjawab kebutuhan zaman. Program ini terwujud dalam kegiatan :

- English morning
- English Area
- Excellent English Club (EEC)

4) Wawasan Keunggulan Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Wawasan keunggulan akhlak atau budi pekerti luhur harus melekat pada seluruh siswa/siswi yang menjadi bagian penting dalam paket pendidikan yang ada diwujudkan dengan pendidikan terpadu baik di sekolah maupun di pondok pesantren dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terpuji.

b. Integrasi Kegiatan Sekolah dan Asrama

Integrasi kegiatan sekolah dan asrama SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPP Teknologi dilaksanakan karena program belajar siswa berlangsung sepanjang hari dan terkait dengan keberadaan siswa sebagai santri pondok pesantren. Program integrasi kegiatan tersebut tersusun sebagai berikut :

Tabel IX Kegiatan Pondok dan Sekolah

JAM	BENTUK KEGIATAN	TEMPAT & PEMBINA
04.00 WIB	Bangun pagi dan do'a bersama	Asrama diselenggarakan oleh masing-masing siswa
04.30 WIB	Sholat shubuh dan Istighosah	Berjama'ah di Masjid Utama
05.00 WIB	Wajib mengaji Al Qur'an	Masjid & Musholla oleh Ustadz yang telah ditentukan
06.00 WIB	Persiapan berangkat ke sekolah	Asrama
06.45 WIB	Mengaji AL Qur'an, English morning	Kelas dan halaman sekolah
07.00 WIB	KBM 1	Kelas masing-masing
09.40 WIB	Istirahat	
10.10 WIB	KBM 2	Kelas masing-masing
12.50 WIB	Istirahat, sholat dan makan (Ishoma)	Asrama, Musholla, dan Kantin
13.50 WIB	KBM 3	Kelas masing-masing
16.00 WIB	Istirahat dan sholat Ashar	Asrama dan Musholla
17.30 WIB	Persiapan Sholat Maghrib	Asrama masing-masing
18.30 WIB	Mengaji Kitab Kuning	Asrama masing-masing
19.30 WIB	Sholat Isya'	Di Masjid Utama
20.00 WIB	Evaluasi Pelajaran	Mandiri di Asrama
22.30 WIB	Istirahat	Asrama masing-masing

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPP Teknologi dengan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari Kemendiknas yang adaptif dengan kurikulum Cambridge dan wawasan teknologi

dari BPPT dengan pola penambahan alokasi jam Mata Pelajaran MIPA serta muatan lokal materi keagamaan dari Pondok Pesantren Darul 'Ulum.

1) Metode KBM

Metode KBM SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPP Teknologi Peterongan Jombang menggunakan variasi metode belajar mengajar baik KBM di kelas maupun di luar kelas, yaitu ;

- a) Metode Ceramah
- b) Active Learning (TGT, Jigsaw, dll)
- c) Metode Progress
- d) Metode Penelitian Laboratorium
- e) Metode Studi Observasi
- f) Contextual Learning

2) Jam KBM

Tabel X Jam KBM

KBM	PUKUL	KETERANGAN
0	06.45 – 07.00 WIB	Pra KBM Baca Al Qur'an & Bahasa Inggris
I	07.00 – 07.40 WIB	KBM
II	07.40 – 08.20 WIB	KBM
III	08.20 – 09.00 WIB	KBM
IV	09.00 – 09.40 WIB	KBM
	ISTIRAHAT	KBM
V	10.10 – 10.50 WIB	KBM
VI	10.50 – 11.30 WIB	KBM

VII	11.30 – 12.10 WIB	KBM
VIII	12.10 – 12.50 WIB	KBM
	ISTIRAHAT	
IX	13.50 – 14.30 WIB	KBM
X	14.30 – 15.10 WIB	KBM
XI	15.10 – 15.50 WIB	KBM

Jam KBM SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPP-T terjadwal sebagai berikut:

Ket :

1. Hari Sabtu, Senin, Selasa, dan Rabu. KBM mulai jam ke – I sampai dengan jam ke – XI.
2. Hari Ahad dan Kamis. KBM mulai jam ke – I s.d jam ke – VIII.
3. Hari Jum'at Libur.

5. Prestasi Sekolah

Hasil yang telah dicapai SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T sampai dengan tahun 2012/2013 sebagai berikut :

- a. Hasil prestasi Kegiatan Karya Ilmiah (KIR) dan Lomba – lomba akademis, non akademis dengan kejuaraan baik tingkat nasional, regional.
- b. Hasil tes UMPTN / PMDK
- c. Rata-rata NEM SMA Swasta se-Kabupaten Jombang Nomor 1, 2 dan 3 terlampir.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Pengujian *Coping* Stres

Bentuk *coping* dibagi menjadi dua, yakni *problem focused coping* dan *emotion-focused coping*. Dalam penelitian ini akan menggunakan pengkategorian berdasarkan *mean* dari variabel *problem focused coping* dan *emotion-focused coping*, hal itu digunakan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan dan mengkategorikan masing-masing variabel. Oleh karena itu tidak digunakan rumus *z score* yang biasanya digunakan untuk menetralkan nilai dari masing-masing variabel. Sehingga didapatkan hasil *mean* dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel XI Deskriptif Statistik *Coping* Siswa-siswi

	Mean	SD
<i>Problem Focused Coping</i>	38,9	4,4
<i>Emotion Focused Coping</i>	59,2	7,8

Dari perolehan *mean* dan standar deviasi tersebut di atas, didapatkan pengkategorian kecerdasan spiritual dan *coping* stress masing-masing siswa sebagai berikut :

Tabel XII

Skor Dan Kategori Kecerdasan Spiritual Dan *Coping* Stres Siswa-Siswi

Responden	Kecerdasan spiritual (SQ)	Kategori	<i>Coping</i> Stres			
			PFC	Kategori	EFC	Kategori
1	78	Rendah	37	Rendah	61	Tinggi
2	83	Rendah	34	Rendah	58	Rendah
3	88	Rendah	38	Rendah	71	Tinggi
4	108	Tinggi	38	Rendah	31	Rendah

5	96	Tinggi	37	Rendah	62	Tinggi
6	78	Rendah	35	Rendah	77	Tinggi
7	108	Tinggi	36	Rendah	66	Tinggi
8	106	Tinggi	43	Tinggi	60	Tinggi
9	95	Tinggi	40	Tinggi	73	Tinggi
10	90	Rendah	33	Rendah	57	Rendah
11	89	Rendah	39	Tinggi	39	Rendah
12	94	Tinggi	44	Tinggi	61	Tinggi
13	95	Tinggi	40	Tinggi	59	Rendah
14	87	Rendah	38	Rendah	60	Tinggi
15	91	Rendah	32	Rendah	31	Rendah
16	103	Tinggi	43	Tinggi	41	Rendah
17	97	Tinggi	42	Tinggi	70	Tinggi
18	91	Rendah	43	Tinggi	63	Tinggi
19	84	Rendah	36	Rendah	78	Tinggi
20	103	Tinggi	39	Tinggi	63	Tinggi
21	94	Tinggi	42	Tinggi	74	Tinggi
22	95	Tinggi	40	Tinggi	61	Tinggi
23	84	Rendah	37	Rendah	61	Tinggi
24	77	Rendah	31	Rendah	55	Rendah
25	97	Tinggi	36	Rendah	52	Rendah
26	93	Tinggi	42	Tinggi	61	Tinggi
27	101	Tinggi	42	Tinggi	77	Tinggi
28	94	Tinggi	42	Tinggi	70	Tinggi
29	84	Rendah	32	Rendah	56	Rendah
30	86	Rendah	42	Tinggi	59	Rendah
31	84	Rendah	36	Rendah	35	Rendah
32	98	Tinggi	40	Tinggi	77	Tinggi
33	100	Tinggi	41	Tinggi	55	Rendah
34	104	Tinggi	44	Tinggi	77	Tinggi
35	98	Tinggi	37	Rendah	64	Tinggi
36	88	Rendah	40	Tinggi	64	Tinggi
37	89	Rendah	35	Rendah	59	Rendah
38	89	Rendah	40	Tinggi	65	Tinggi
39	84	Rendah	36	Rendah	58	Rendah
40	106	Tinggi	38	Rendah	60	Tinggi
41	90	Rendah	41	Tinggi	55	Rendah
42	85	Rendah	40	Tinggi	57	Rendah
43	90	Rendah	37	Rendah	64	Tinggi
44	94	Tinggi	40	Tinggi	53	Rendah
45	93	Tinggi	40	Tinggi	56	Rendah
46	88	Rendah	39	Tinggi	60	Tinggi
47	87	Rendah	39	Tinggi	53	Rendah
48	88	Rendah	39	Tinggi	60	Tinggi

49	80	Rendah	35	Rendah	56	Rendah
50	104	Tinggi	36	Rendah	53	Rendah
51	108	Tinggi	43	Tinggi	63	Tinggi
52	78	Rendah	34	Rendah	57	Rendah
53	93	Tinggi	35	Rendah	57	Rendah
54	62	Rendah	39	Tinggi	64	Tinggi
55	106	Tinggi	43	Tinggi	63	Tinggi
56	100	Tinggi	50	Tinggi	65	Tinggi
57	85	Rendah	42	Tinggi	56	Rendah
58	92	Rendah	40	Tinggi	55	Rendah
59	87	Rendah	40	Tinggi	58	Rendah
60	89	Rendah	46	Tinggi	56	Rendah
61	102	Tinggi	36	Rendah	59	Rendah
62	95	Tinggi	51	Tinggi	63	Tinggi
63	111	Tinggi	47	Tinggi	55	Rendah
64	80	Rendah	35	Rendah	54	Rendah
65	95	Tinggi	36	Rendah	58	Rendah
66	90	Rendah	38	Rendah	59	Rendah
67	106	Tinggi	42	Tinggi	61	Tinggi
68	98	Tinggi	39	Tinggi	56	Rendah
69	103	Tinggi	42	Tinggi	63	Tinggi
70	88	Rendah	40	Tinggi	54	Rendah
71	103	Tinggi	41	Tinggi	62	Tinggi
72	95	Tinggi	39	Tinggi	60	Tinggi
73	104	Tinggi	43	Tinggi	63	Tinggi
74	86	Rendah	38	Rendah	56	Rendah
75	84	Rendah	34	Rendah	53	Rendah
76	86	Rendah	35	Rendah	54	Rendah
77	94	Tinggi	40	Tinggi	61	Tinggi
78	95	Tinggi	41	Tinggi	64	Tinggi
79	90	Rendah	33	Rendah	56	Rendah
80	83	Rendah	40	Tinggi	63	Tinggi
81	84	Rendah	37	Rendah	59	Rendah
82	89	Rendah	21	Rendah	59	Rendah
83	89	Rendah	37	Rendah	55	Rendah
84	93	Tinggi	35	Rendah	61	Tinggi
85	97	Tinggi	40	Tinggi	54	Rendah
86	86	Rendah	39	Tinggi	59	Rendah
87	89	Rendah	44	Tinggi	61	Tinggi
88	81	Rendah	26	Rendah	58	Rendah
89	91	Rendah	38	Rendah	58	Rendah
90	96	Tinggi	36	Rendah	62	Tinggi
91	112	Tinggi	47	Tinggi	58	Rendah
92	102	Tinggi	40	Tinggi	55	Rendah

93	54	Rendah	40	Tinggi	61	Tinggi
94	102	Tinggi	39	Tinggi	57	Rendah
95	113	Tinggi	46	Tinggi	64	Tinggi
96	107	Tinggi	49	Tinggi	59	Rendah
97	93	Tinggi	38	Rendah	60	Tinggi
98	87	Rendah	37	Rendah	57	Rendah
99	86	Rendah	40	Tinggi	52	Rendah
100	92	Rendah	36	Rendah	58	Rendah
101	92	Rendah	42	Tinggi	59	Rendah
102	84	Rendah	44	Tinggi	61	Tinggi
103	92	Rendah	37	Rendah	59	Rendah
104	95	Tinggi	35	Rendah	54	Rendah
105	85	Rendah	36	Rendah	59	Rendah

Dari data skor *coping* stres diatas, maka didapatkan banyaknya siswa-siswi pada masing-masing kategori ditampilkan dalam prosentase sebagai berikut:

Tabel XIII

Jumlah dan Prosentase *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping*

Problem FC

		Frequency	Percent
Valid	Tinggi	59	56.2
	Rendah	46	43.8
	Total	105	100.0

Emosional FC

		Frequency	Percent
Valid	Tinggi	48	45.7
	Rendah	57	54.3
	Total	105	100.0

Sedangkan untuk mengetahui prosentase perbandingan dari kecerdasan spiritual dengan *coping* stres dapat dilihat pada tabel *crosstabulation* dibawah ini:

Tabel XIV

Prosentase Perbandingan dari Kecerdasan Spiritual dengan *Coping* Stres

Problem FC * SQ Crosstabulation

			SQ		Total
			Rendah	Tinggi	
Problem FC	Rendah	Count	32	14	46
		% within Problem FC	69.6%	30.4%	100.0%
	Tinggi	Count	23	36	59
		% within Problem FC	39.0%	61.0%	100.0%
Total		Count	55	50	105
		% within Problem FC	52.4%	47.6%	100.0%

Emosional FC * SQ Crosstabulation

			SQ		Total
			Rendah	Tinggi	
Emosional FC	Rendah	Count	38	19	57
		% within Emosional FC	66.7%	33.3%	100.0%
	Tinggi	Count	17	31	48
		% within Emosional FC	35.4%	64.6%	100.0%
Total		Count	55	50	105
		% within Emosional FC	52.4%	47.6%	100.0%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *problem focused coping* maupun *emotion-focused coping* memiliki hubungan yang positif. Semakin tinggi kecerdasan spiritual (SQ) maka semakin tinggi pula *problem focused coping* dan juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual (SQ) maka semakin rendah juga *problem focused coping*. Hal itu juga berlaku pada *emotion-focused coping*.

2. Analisis Pengujian Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan Spiritual siswa-siswi SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Peterongan Jombang dikategorikan menjadi dua, yaitu : tinggi (T), dan rendah

(R). Pengkategorian tersebut diperoleh berdasarkan mean dan standar deviasi sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum Xi}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum(Xi-M)}{N}}$$

Hasil penghitungan menunjukkan nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh dari pengisian angket kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Tabel XV Deskriptif Statistik Kecerdasan Spiritual Siswa-Siswi

	Mean	SD	N
Xi	92,3	9,6	105

Kemudian untuk kriteria pengkategorian kecerdasan spiritual (SQ) didapatkan sebagai berikut :

Tabel XVI Kategori Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa-Siswi

No.	Rumus	Kriteria	Kategori
1.	$X > \text{Mean}$	$X > 92,3$	Tinggi (T)
2.	$X < \text{Mean}$	$X < 92,3$	Rendah (R)

Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka dengan melihat skor kecerdasan spiritual siswa-siswi dapat diketahui tingkat kecerdasan spiritualnya. Banyaknya siswa-siswi pada tiap kategori ditampilkan dalam prosentase sebagai berikut :

Tabel XVII**Jumlah Dan Prosentase Kecerdasan Spiritual**

		SQ	
		Frequency	Percent
Valid	Tinggi	50	47.6
	Rendah	55	52.4
	Total	105	100.0

3. Analisis pengujian hipotesis

Terkait dengan pembagian *coping* stres menjadi *problem focused coping* dan *emotion-focused coping*, maka terdapat dua korelasi antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *coping* stres, yang pertama yaitu hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *problem-focused coping* dan yang kedua adalah hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *emotion-focused coping*. Dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 16.0 for windows, pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel XVIII**Hubungan antara Kecerdasan Spiritual (Sq) dengan Coping Stres**

		SQ
Emosional FC	Pearson Correlation	.035
	Sig. (2-tailed)	.723
	N	105
Problem FC	Pearson Correlation	.414**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Dari tabel tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *problem-focused coping* dengan koefisien korelasi sebesar 0,414, artinya kecerdasan spiritual memiliki pengaruh sebesar 41,4% terhadap *problem-focused coping*.

Sedangkan dari tabel tersebut diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *emotion-focused coping*. Hal tersebut terlihat dari $p > \alpha$, yakni $0,723 > 0,05$.

C. Pembahasan

1. Deskripsi *Coping* Stres

Secara singkat, *coping* dapat dikatakan sebagai cara individu untuk mengatasi tekanan masalah. Kecenderungan individu dalam perilaku *coping*nya berbeda-beda, sebagian cenderung *problem-focused coping* (berfokus pada masalah) dan sebagian yang lain memilih *emotion-focused coping* (berfokus pada emosi). Namun tidak ada satupun metode yang dapat digunakan untuk semua situasi stress. Tidak ada *coping* stress yang paling berhasil. Menurut Rutter (dalam Smet, 1994, 146) *coping* stress yang paling efektif adalah strategi yang sesuai dengan jenis stress dan situasi. Keberhasilan *coping* lebih tergantung pada penggabungan strategi *coping* yang sesuai dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stress, daripada mencoba menemukan satu strategi yang paling berhasil.

Permasalahan yang dihadapi siswa-siswi SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Peterongan Jombang tidak terbatas pada masalah disekolah saja,

melainkan semua masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa diluar sekolah, semisal Pondok Pesantren ataupun hubungan antara teman. Melalui pertimbangan akan variasi kecenderungan-kecenderungan siswa-siswi dalam menghadapi sebuah permasalahan yang menekan, dan juga banyaknya jenis masalah yang dihadapi, maka didapatkanlah prosentase siswa-siswi yang termasuk ke dalam kelompok *problem-focused coping* maupun dalam kelompok *emotion-focused coping*.

Setelah dilakukan analisis pengujian *coping* stres siswa-siswi diketahui bahwa siswa yang memiliki *problem focused coping* pada tingkat tinggi sebanyak 56,2 % dan yang berada pada tingkat rendah 43,8 %. Sedangkan siswa-siswi yang memiliki *emosion-focused coping* pada tingkat tinggi sebanyak 45,7 % dan yang berada pada tingkat rendah 54,3 %.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa siswa-siswi menggunakan kedua *coping* stres tersebut, akan tetapi lebih banyak prosentase siswa-siswi yang menggunakan *problem focused coping* pada tingkat yang tinggi. Artinya ketika menghadapi tekanan permasalahan, mereka cenderung berfokus pada masalah yang mereka alami. Dalam hal ini ditandai dengan kehati-hatian dalam mengambil keputusan saat penyelesaian masalah dan atau perencanaan sebuah strategi yang akan dijalankan dalam memecahkan masalah tersebut atau juga dengan melibatkan orang lain yang pada dasarnya juga terlibat akan munculnya permasalahan tersebut atau meminta dukungan dari orang lain.

Sedangkan prosentase siswa-siswi yang menggunakan *emosion-focused coping* pada kategori tinggi lebih sedikit daripada kategori rendah, sehingga

diketahui bahwa lebih sedikit siswa-siswi yang cenderung menyelesaikan tekanan masalahnya berdasarkan pada emosi yang dirasakan. Dalam hal ini misalnya menyalahkan diri atas permasalahan yang terjadi dan atau dengan mengalihkan perhatian pada hal lain diluar permasalahan tersebut agar dirinya merasa terhibur dan mendapatkan perasaan yang lebih baik.

2. Deskripsi Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) seseorang dipengaruhi oleh bebarapa faktor, dalam konteks kehidupan di pondok pesantren sesungguhnya faktor-faktor tersebut terlihat dalam kehidupan keseharian di pondok pesantren tersebut. Dari Ramayulis (2002 ; 100) menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, antara lain :

a) Faktor jenis kelamin

Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung rajin atau tekun untuk melakukan ritual keagamaan yang diyakininya, seperti ke tempat peribadatan agama dan ritual keagamaan lainnya.

Di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T ini sebagian besar siswa-siswi kelas 1 berjenis kelamin perempuan yaitu 2:1 dari siswa laki-laki..

b) Faktor pendidikan

Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasikannya. Pendidikan orang awam, pendidikan menengah serta intelektual pasti berbeda. Pendidikan tertentu akan meninggikan kecerdasan spiritual seseorang, dan di SMA Darul Ulum 1 ini karena berada di pondok

pesantren, maka banyaknya pendidikan keagamaan mempunyai peranan dalam meninggikan spiritualitas siswa-siswinya.

c) Faktor psikologis

Kepribadian dan kondisi mental seseorang itu dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya.

d) Faktor stratifikasi sosial

Pengaruh stratifikasi sosial terhadap kecerdasan spiritual seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.

e) Faktor umur

Tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua akan memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya.

Melihat adanya faktor-faktor yang sangat mendukung kecerdasan spiritual (SQ) siswa-siswi SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T dalam kehidupan kesehariannya di pondok pesantren, maka sudah semestinya kecerdasan spiritual (SQ) siswa-siswi kebanyakan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut mengingat bahwa secara kualitas pondok pesantren memiliki banyak porsi dalam menyediakan faktor-faktor pendukung kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil analisa kecerdasan spiritual (SQ), diperoleh data bahwa kecerdasan spiritual (SQ) siswa-siswi terbagi menjadi dua dengan masing-masing tingkat memiliki jumlah prosentase yang berbeda. Siswa-siswi yang

memiliki kecerdasan spiritual (SQ) pada kategori tinggi sejumlah 47,6%, sedangkan yang berada pada kategori rendah sebanyak 52,4%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak siswa-siswi termasuk kategori rendah, sedangkan sisanya pada kategori tinggi. Namun perbedaan prosentasenya tidak terlalu jauh. Hal ini sedikit berbeda jika dilihat dari faktor-faktor pendukung kecerdasan spiritual. Akan tetapi, faktor umur juga mempengaruhi seseorang dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya. Dalam penelitian ini, objek berada pada rentang umur remaja dan dimungkinkan sebagian dari mereka kurang bisa mengaplikasikan kecerdasan spiritual yang dimilikinya sehingga prosentase dengan kategori rendah yang lebih tinggi.

3. Deskripsi Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan *Coping* Stres

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber dari strategi *coping*. Menurut Pergament (1997:101) terdapat beberapa faktor lain yang menjadi faktor dari *coping* yaitu sebagai berikut:

1. Materi (seperti makanan, uang);
2. Fisik (seperti vitalitas dan kesehatan);
3. Psikologis (seperti kemampuan *problem solving*);
4. Sosial (seperti kemampuan interpersonal, dukungan sistem sosial); dan
5. Spiritual (seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan).

Pendapat Pergament diatas diperkuat juga dengan teori yang dikemukakan oleh Spika, dkk (dalam Pitaloka, 2005) yang mencatat peran spiritualitas dalam *coping process* yaitu dengan spiritualitas seseorang akan

menemukan makna dalam hidup karena spiritualitas merupakan pengendali dalam diri manusia sehingga mampu membangun dirinya lebih berharga. Ketika para siswa-siswi senantiasa menggunakan kecerdasan spiritualnya dalam belajar akan mampu menemukan makna dalam setiap permasalahannya, sehingga jika kecerdasan spiritual selalu digunakan dalam menghadapi situasi yang bisa menimbulkan stress maka kesulitan seperti apapun pasti bisa diselesaikan dengan baik.

Dalam redaksi yang berbeda, Islam telah memberikan tuntunan agar manusia menghadapi masalah dengan cara yang benar. Diantaranya disebutkan dalam Al-Quran, bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan manusia hendaknya bersabar, yakni sesuai dengan QS Al-Baqarah:177

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝١٧٧﴾

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-

minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Depag RI, 2005)

Dari potongan ayat diatas, bahwa sabar yang diungkapkan dalam Al-Quran bukan berarti tidak melakukan apa-apa namun justru menghadapi segala permasalahan dengan hati yang lapang dan mengambil makna dari setiap masalah yang dihadapi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dalam konteks *coping*, hal tersebut berarti bahwa dalam menghadapi tekanan permasalahan maka hendaknya permasalahan tersebut dihadapi hingga benar-benar selesai dan merencanakan penyelesaian masalah dengan sabar tanpa terburu-buru. Menghadapi permasalahan ini dalam *coping* stres berarti menggunakan *problem-focused coping*.

Analisis pengujian hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *coping* stres terdapat dua hubungan, yakni yang pertama pengujian hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *problem-focused coping*. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *problem-focused coping*. Koefisien korelasi yang positif menandakan adanya hubungan yang searah antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *problem-focused coping*, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual (SQ) seseorang maka orang tersebut semakin cenderung pada *problem-focused coping*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,414.

Terbuktinya hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *problem-focused coping* menunjukkan bahwa pada sebagian siswa-siswi SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Peterongan Jombang telah mampu mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya sehingga mereka mengetahui cara mengatasi tekanan masalah yaitu pada kecenderungan *coping* mereka.

Sedangkan pada analisis pengujian hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *emotion-focused coping*, memberikan hasil p sebesar 0,723, nilai p tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05 sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *emotion-focused coping*. Terkait dengan hasil temuan yang didapatkan di lapangan bahwa sekitar 45,7% siswa-siswi SMA Darul ulum 1 memiliki *emotion-focused coping* pada kategori tinggi dan hasil pengujian *crosstabulation* juga menunjukkan terdapat hubungan positif dimana semakin tinggi *emotion-focused coping* maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual begitu juga sebaliknya. Namun karena tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *emotion-focused coping*, artinya kecerdasan spiritual (SQ) tidak memberikan pengaruh terhadap *emotion-focused coping*.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan *emotion-focused coping* ini menandakan adanya faktor lain yang berperan dalam kecenderungan sebagian dari siswa-siswi SMA Darul Ulum 1 unggulan BPP-T Peterongan Jombang yaitu sebesar 45.7% menggunakan *emotion-focused coping* sebagai *coping* stres para siswa-siswi tersebut. Faktor lain inilah yang berada di luar kemampuan peneliti untuk digali lebih lanjut.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Pergament (1997:101) bahwa selain faktor spiritual, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan *coping* stres seseorang yakni faktor materi, fisik, psikologis dan sosial.

Sebagian waktu siswa-siswi memang dihabiskan untuk kegiatan di sekolah dan didalam pondok pesantren. Namun begitu, perlu dicermati pula bahwa siswa-siswi memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dan pergaulan dengan teman yang berbeda pula, sehingga hal tersebut memungkinkan adanya faktor lain dalam pemilihan *coping* stres para siswa-siswi tersebut.